

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Dermatitis kontak akibat kerja (DKAK) merupakan penyakit dermatitis kontak yang didapatkan dari pekerjaan akibat interaksi yang terjadi antara kulit dengan substansi yang digunakan di lingkungan kerja. Substansi tersebut mengiritasi kulit, menjadikannya rusak dan merangsang reaksi peradangan sehingga iritasi kulit merupakan penyebab tersering dermatitis kontak (Jeyaratnam, 2009).

Menurut penelitian *surveillance* di Amerika menyebutkan bahwa 80% penyakit kulit akibat kerja adalah dermatitis kontak, dan dermatitis kontak alergi menduduki urutan kedua dengan 14%-20% (Taylor, 2008).

Di Indonesia penyakit kulit merupakan salah satu bentuk penyakit akibat kerja yang menduduki peringkat kedua atau sekitar 22% dari seluruh penyakit akibat kerja. Dan studi epidemiologi di Indonesia memperlihatkan bahwa 97% dari 389 kasus adalah dermatitis kontak, dimana 66,3% diantaranya dermatitis kontak iritan 33,7% adalah dermatitis kontak alergi. Dermatitis kontak merupakan penyakit akibat kerja paling banyak ditemukan sebanyak 40% dari seluruh penyakit akibat kerja adalah penyakit kulit dermatitis kontak (Harianto, 2008).

Dermatitis kontak penyakit yang masih banyak ditemui di kota Palembang. Hal ini ditunjukkan oleh data Dinkes Palembang pada tahun 2016, menyatakan bahwa dermatitis dan eksim termasuk kedalam 10 penyakit terbesar di Kota Palembang pada tahun 2016 yaitu sebanyak 36.220 kasus (Dinkes Palembang, 2016)

Dermatitis merupakan penyakit yang masih banyak ditemui di kota Bekasi. Hal ini ditunjukkan oleh data Dinkes Kota Bekasi pada tahun 2014, menyatakan bahwa dermatitis termasuk kedalam 10 penyakit terbesar di Kota Bekasi pada tahun 2014 yaitu sebanyak 17.601 kasus (Dinkes Kota Bekasi, 2014).

Salah satu faktor yang menyebabkan penyakit kulit adalah kebersihan perorangan yang meliputi kebersihan kulit, kebersihan rambut dan kulit kepala, kebersihan kuku. Alat pelindung diri adalah kelengkapan yang wajib dikenakan saat bekerja sesuai kebutuhan untuk menjaga keselamatan dan kesehatan pekerja. Salah satu

orang yang berisiko terkena gangguan kulit adalah petugas pengelola sampah. Semakin sering dan lamanya kontak dengan sampah dan jika tidak memperhatikan kebersihan perorangan yang baik dan penggunaan alat pelindung diri maka berisiko terkena penyakit kulit. Jenis gangguan kesehatan di tempat kerja yang diprioritaskan berdasarkan frekuensi, gradasi dan strategi pencegahan gangguan kesehatan akibat kerja (PAK) dikenal secara populer karena berdampak langsung pada pekerja. Penyakit kulit akibat kerja dapat diartikan sebagai kelainan kulit yang terbukti diperberat oleh jenis pekerjaan atau penyakit kulit yang mudah terjadi karena pekerjaan yang dilakukan (Anies,2014)

Faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya dermatitis kontak yaitu faktor eksogen dan endogen, dimana faktor eksogen adalah bahan kimia, seperti detergen, oli, semen, faktor fisik seperti sinar matahari dan suhu, mikroorganisme contohnya seperti bakteri dan jamur, dan faktor endogen seperti kebiasaan mencuci tangan, membersihkan diri, mencuci kaki, kebiasaan membersihkan kuku, kebiasaan mandi, kebiasaan mengganti pakaian kerja, kebiasaan penggunaan alat pelindung diri (APD) pada saat bekerja, selain itu faktor individu juga mempengaruhi seperti perbedaan ketebalan kulit, usia, jenis kelamin, penyakit kulit yang pernah atau yang sedang dialami (Juanda 2007).

Pekerjaan yang berhubungan dengan sampah salah satunya adalah pemulung. Pemulung bekerja dengan mengambil barang bekas atau sampah tertentu di Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Pemulung mempunyai risiko yang sangat tinggi untuk tertularnya penyakit, karena pemulung bekerja di lingkungan yang tidak kondusif (Junaedi, 2007).

Pekerjaan yang bergerak di sektor informal ini sangat membantu sistem pengelolaan sampah sehingga sampah yang ada di TPA akan sedikit berkurang, namun kondisi lingkungan kerja pemulung yang langsung berhubungan dengan sampah, debu dan sengatan matahari, sangat berpotensi menyebabkan gangguan kesehatan (Kurniawati, 2006).

Menurut penelitian Lestari (2008); Djewarut (2012); Safriyanti (2016) menyakan bahwa ada hubungan antara menggunakan APD, pengetahuan dan personal hygiene pada pekerja, hasil penelitian bahwa pada pekerja yang tidak lengkap menggunakan APD yang mengalami dermatitis kontak pada pemulung

dan yang mengalami keluhan dermatitis kontak kurangnya pengetahuan, penelitian pada petani rumput laut yang mengalami dermatitis kontak yang memiliki status personal hygiene yang kurang baik.

TPA Bantar Gebang termasuk wilayah kelurahan ciketing udik kecamatan Bantar gebang. Komposisi sampah yang masuk ke TPA Bantar gebang antara lain bahan organik, kertas, kaca atau beling, gelas, pelastik logam, kayu, kain, karet dan lainnya. Sampah tersebut berasal dari pemukiman, pasar, perkotaan dan rumah makan, taman, jalan protokol dan selokan berdasarkan komposisi sampah tersebut, pemulung yang bekerjanya mengumpulkan barang- barang bekas dari TPA yang diangkut dari mobil truk lalu dipilah dan dikumpulkan oleh pemulung yang mempunyai daya jual, pemulung yang bekerja selalu berkontak langsung dengan sampah- sampah tersebut dapat dikatakan beresiko terkena dermatitis, dimana sampah- sampah tersebut mengandung zat yang bersifat iritan dan kurangnya pemulung dalam menjaga kebersihan, pemulung rata-rata bekerja selama 8-9 jam. Penyakit kulit tidak dapat menyebabkan kematian tapi sangat mengganggu bagi kenyamanan penderitanya, penyakit kulit akibat kerja merupakan faktor yang sangat penting pekerja yang menderita penyakit kulit akibat kerja akan terjadinya penurunan produktivitas kerja dan meningkatkan angka terjadinya cuti sakit. (Harrianto, 2010)

TPA Bantar Gebang berada diwilayah kerja Puskesmas Ciketing dan Puskesmas Sumurbatu luas area TPST 110.3 Ha terdiri dari luas efektif tempat pembuangan sampah terpadu (TPST) 81,91% sisanya 18,09% digunakan untuk prasarana jalan masuk, volume sampah yang masuk rata- rata 6.500- 7.000 ton perhari, sehingga menyebabkan banyaknya dermatitis pada pemulung. Dari jumlah penduduk di ciketing sebanyak 19.410 dan bekerja sebagai pemulung sebanyak 4.111 orang. Menurut data laporan penyakit dermatitis pada tahun 2018 di Puskesmas Ciketing dan Puskesmas Sumur Batu pada bulan januari sampai bulan Desember 2018, dari 13.792 kunjungan pasien di puskesmas Ciketing kasus dermatitis kontak sebanyak 493 kasus, Pada kunjungan Puskemas Sumur Batu sejumlah 907 dengan jumlah kasus dermatitis sebanyak 163 kasus, observasi terakhir yang dilakukan yaitu pada bulan Januari sampai bulan Maret 2019 kasus dermatitis kontak di Puskesmas Ciketing yaitu 153 kasus dan di Puskesmas sumur batu yaitu 46 kasus dermatitis kontak.

Data puskesmas yang diambil yaitu data puskesmas Sumur Batu dan Puskesmas Ciketing dikarenakan termasuk wilayah yang berdekatan dengan TPA,

dan memiliki kasus dermatitis paling tinggi yaitu di Puskesmas Ciketing dikarenakan dampak dari dermatitis kontak yang terjadi pada pemulung di TPA Bantar Gebang berpengaruh terhadap fisik dan ekonomi. Secara fisik, dermatitis kontak langsung secara berulang- ulang, selain itu juga terjadi ruam yang memungkinkan memakan waktu minggu, bulan bahkan bertahun- tahun untuk berkembang. Sedangkan dampak dermatitis kontak dalam hal ekonomi meliputi biaya pengobatan, sedangkan dari segi fisik dapat kehilangan hari kerja dan produktivitas.

Menurut data jumlah wilayah Ciketing Udik yang memiliki penduduk terbanyak bekerja sebagai pemulung yaitu di wilayah RW 04 yang berjumlah 195 pemulung dari jumlah 500 KK yang terdapat tiga RT yaitu RT 01, RT 02 dan RT 03. Dampak dari lingkungan tempat tinggal pemulung yaitu jarak rumah penduduk yang satu dengan yang lainnya berdekatan, dan dengan kurangnya menjaga kebersihan lingkungan, dan lingkungan yang lembab dan kurangnya pengetahuan terhadap penyakit dermatitis dan pada saat bekerja tidak menggunakan alat pelindung diri yang lengkap dan kebersihannya.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pemulung merupakan salah satu pekerjaan yang beresiko terkenanya penyakit dermatitis kontak. Berdasarkan data yang diperoleh dari dua Puskesmas yaitu puskesmas Ciketing udik dan Puskesmas Sumur Batu dengan jumlah kasus dipuskesmas ciketing udik sejumlah 259 kasus dari jumlah kunjungan 12.792.

Kemudian berdasarkan data yang diperoleh dipuskesmas ciketing udik, didapatkan penyakit kulit merupakan urutan ke 3 dari 10 penyakit terbesar di puskesmas. Data lain yang ditemukan dan pernyataan puskesmas warga sekitar dan pemulung yang paling banyak mengalami gangguan kulit.

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka pertanyaan penelitian adalah :

1. Apa saja faktor- faktor yang berhubungan dengan dermatitis kontak pada pemulung di TPA Bantar Gebang pada tahun 2019
2. Bagaimana gambaran pengetahuan pemulung di TPA Bantar Gebang terhadap dermatitis kontak pada tahun 2019

3. Bagaimana gambaran perilaku dalam mencuci tangan pada pemulung di TPA Bantar Gebang pada tahun 2019
4. Bagaimana gambaran penggunaan APD pada pemulung di TPA Bantar Gebang pada tahun 2019
5. Apakah ada hubungan antara pengetahuan dengan dermatitis kontak pada pemulung di TPA Bantar Gebang pada tahun 2019
6. Apakah ada hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan dermatitis kontak pada pemulung di TPA Bantar Gebang pada tahun 2019
7. Apakah ada hubungan antara penggunaan APD dengan dermatitis kontak pada pemulung di TPA Bantar Gebang pada tahun 2019

#### **1.4 Tujuan penelitian**

##### **1.4.1 Tujuan Umum**

Mengetahui faktor- faktor yang mempengaruhi kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Bantargebang pada tahun 2019

##### **1.4.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui gambaran dermatitis kontak pada pemulung di TPA Bantar Gebang pada tahun 2019
2. Mengetahui pengetahuan pemulung di TPA Bantar Gebang terhadap penyakit dermatitis kontak pada tahun 2019
3. Mengetahui perilaku mencuci tangan pada pemulung terhadap dermatitis kontak di TPA Bantar Gebang pada tahun 2019
4. Mengetahui penggunaan APD pada pemulung di TPA Bantar Gebang terhadap dermatitis pada tahun 2019
5. Mengetahui hubungan antara pengetahuan dengan dermatitis kontak pada pemulung di TPA Bantar Gebang pada tahun 2019
6. Mengetahui hubungan antara perilaku mencuci tangan dengan penyakit dermatitis kontak pada pemulung di TPA Bantar Gebang pada tahun 2019
7. Mengetahui hubungan antara penggunaan APD pada pemulung di TPA Bantar Gebang terhadap penyakit dermatitis kontak pada tahun 2019

## 1.5 Manfaat Penelitian

### 1.5.1 Bagi Peneliti

Mendapatkan ilmu dan pengetahuan serta menambah wawasan

### 1.5.2 Bagi Pemulung

Dapat dijadikan informasi mengetahui bahaya dan faktor apa saja yang dapat mengakibatkan gangguan kulit. Selama melakukan pekerjaan dan sesudahnya agar tidak ada gangguan kulit yang terkait dengan pekerjaan pemulung tersebut.

## 1.6 Ruang Lingkup

Penelitian melakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian dermatitis kontak pada pemulung di TPA Bantar Gebang, penelitian ini dilakukan di TPA Bantar Gebang pada bulan Mei hingga Juni 2019 dengan menggunakan kuesioner

Populasi penelitian ini adalah pemulung di TPA Bantar Gebang yang mengalami gangguan kulit dermatitis kontak. Yang menjadi sampel adalah pemulung di TPA Bantar Gebang dikarenakan banyaknya kasus dermatitis Kontak pada pemulung, yang dipilih secara acak dengan menggunakan metode *Stratified srandom sampling*. Penelitian ini dilakukan karena banyak penderita dermatitis kontak pada pemulung di TPA Bantar Gebang.